

MENELUSURI *TRANSMISI* GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH DI INDONESIA

Wawan Hernawan

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: wanha99@yahoo.co.id

Abstract

Advent is a denomination in Christianity. Historically, the denomination was a sect of Protestant Christianity Church when Christianity had no power to control Advent. Increasingly Advent separated its self from and did not want to come back to Christianity. The development of Advent movement spread all over the world. To spread their religious teaching, Adventists organized the forceful *sending* in Indonesia that was centered in Jakarta for the western region and Manado for Eastern, with the name *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia* (The Seventh-day Advent Christianity Church in Indonesia). The aim of exploring this Advent Church is to reconstruct the growth and development of the advent movement. Here is used a method of historical research which includes four stages of history method; *heuristic, critic, interpretation, and historiography*. Meanwhile, to get the explanation of the research problem, it is used a perspective of multi-dimensions.

Keywords:

Denominations; mission; missionaries; church.

Abstrak

Advent dalam dunia Kristen termasuk denominasi. Denominasi ini bila dilihat dari sejarahnya merupakan pecahan dari gereja Kristen Protestan, ketika Kristen Protestan tidak kuasa untuk mengendalikan Advent. Semakin lama semakin lepas dan tidak mau kembali lagi kepadanya. Pergerakan Advent segera dan dengan cepat berkembang ke seluruh dunia. Dalam usaha menyiarkan agamanya, umat Advent di Indonesia menyelenggarakan *zending* yang kuat (tangguh) berpusat di Jakarta untuk wilayah Indonesia Barat dan di Manado untuk wilayah Indonesia timur dengan nama Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Penelusuran tentang transmisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia bermaksud merekonstruksi terhadap gerakan yang diamininya, terutama mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu *heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi*. Sedangkan untuk memperoleh eksplanasi tentang persoalan yang diteliti digunakan pendekatan multi-dimensional.

Kata Kunci:

Denominasi; misi; zending; jemaat..

A. PENDAHULUAN

Berbagai ajaran agama dalam kualitas yang berbeda-beda telah muncul di tengah masyarakat manusia. Menurut kenyataan sejarah, agama senantiasa menjadi unsur mutlak bagi kehidupan; sebagai motivasi, pembentuk watak, dan akhlak manusia yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun.¹ Dengan melihat

kenyataan sejarah umat manusia, “kita” dapat mengetahui bahwa agama merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap dinamika individual dan sosial, sehingga dapat dikatakan, bahwa tidak ada masyarakat manusia di dunia yang pernah hidup dinamis tanpa agama

¹Dalam hubungan ini, betapa pentingnya peranan agama dalam kehidupan manusia sejak zaman pra-sejarah ketika umat manusia masih berada dalam taraf kehidupan serba primitif sampai zaman modern sekarang, ketika manusia telah mengalami taraf kehidupan serba ganda dalam kebudayaan dan

perkembangan peradabannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan, mempelajari ajaran agama bukan semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga untuk kepentingan pribadi pemeluknya sendiri. Lihat, Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990), xi.

sama sekali, baik agama dalam pengertian sempit maupun luas.²

Joachim Wach, seorang tokoh Ilmu Perbandingan Agama, dalam *General Revelation and Religions of the World*, mengatakan, “tidak ada satu agama yang benar sendiri dalam arti bahwa agama yang lain keliru; sebaliknya tidak semuanya benar. Tetapi disamping semuanya mengandung kebenaran, agama-agama tidak saja berbeda satu sama lain dalam masalah-masalah dimana mereka adalah benar semua, tetapi juga dalam sejumlah kebenaran dan kekuatan penting yang dimilikinya”.³ Wach berkeyakinan, pemikirannya itu merupakan koreksi yang tepat terhadap tuntutan Kristen atau non-Kristen sehubungan dengan masalah kebenaran (agama).⁴

Soal pokok yang mau tak mau mesti dihadapi umat Kristen dalam kelangsungan sejarahnya adalah tentang pewartaan Yesus Kristus kepada manusia yang bergerak dalam corak pikiran yang berkembang. Alam pikiran yang ditentukan oleh otonomi manusia, oleh pengetahuan empiris yang melalui menciptakan dunia manusia dan mengatur segala sesuatu, pemikiran yang menjadi sadar akan sejarah dan ciri historis segala apa. Ini suatu pemikiran dan dunia yang berpusatkan pada manusia sendiri, ketika bukan manusia melainkan Allah menjadi problem.⁵

Pada abad-abad pertama, Gereja dihadapkan dengan persoalan-persoalan.⁶ Sementara, hampir di sepanjang sejarah Gereja tampaklah pergumulan mereka yang masih muda itu

untuk merumuskan kepercayaannya tentang Tuhan Allah. Di dalam pergumulan itu dapat disaksikan, bagaimana Gereja di satu pihak berusaha untuk menghindarkan diri dari bahaya mempertahankan keesaan Allah dengan melepaskan ketritunggalan-Nya.⁷ Sementara di lain pihak dapat disaksikan pula, bagaimana Gereja bergumul untuk menghindarkan diri dari bahaya mempertahankan ketritunggalan Allah dengan melepaskan keesaan-Nya.⁸

Pada abad ketiga, di Roma munculah Praxeas. Ia mengajarkan, bahwa tuhan Allah adalah *roh*. Sebagai *roh*, tuhan Allah disebut Bapak. Allah ini telah mengenakan daging atau menjadi manusia. Praxeas mempertahankan keesaan Allah. Tuhan Allah adalah satu. Bapak dan Anak adalah satu pribadi, yaitu pribadi tuhan Allah. Tetapi Praxeas melepaskan ketritunggalan atau di sini lebih tepat disebut *kedwi-tunggalan*. Sebutan Bapak dan Anak tidak menunjukkan perbedaan, kecuali sebagai roh dan daging di dalam diri Juru Selamat Yesus Kristus.⁹ Sebaliknya terdapat golongan ahli pikir Kristen yang waktu itu ada berusaha mempertahankan *ketritunggalan* Allah, tetapi melepaskan keesaan-Nya.¹⁰ Hal itu, sebut saja, seperti dilakukan Paulus dari Samosata. Dalam pendapatnya, tuhan Allah hanya dapat dipandang sebagai satu pribadi saja.¹¹

Perselisihan pendapat terbesar di kalangan pemikir *Trinitas* adalah kontroversi pandangan Arius dan Athanasius. Para Bapak Gereja dulu, tidak mempunyai konsepsi yang

² Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, xiii.

³ Lihat, Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), L.

⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, xiii

⁵ Lihat, C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1988), 214.

⁶ Persoalan-persoalan yang dihadapi Gereja pada abad-abad pertama, adalah, *pertama*: Pengakuan yang diambil alih dari ajaran Yahudi, yaitu bahwa Tuhan Allah adalah Esa dan, *kedua*, Pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Lihat, Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 103-4.

⁷ Bahwa orang sedemikian menekankan kepada ajaran bahwa Allah adalah Esa, sehingga sebutan Bapak, Anak, dan *roh* Kudus seolah-olah hanya dipandang sebagai sifat-sifat Allah saja. Hadiwijono, *Iman Kristen*, 104.

⁸ Bahwa orang sedemikian menekankan kepada perbedaan antara Bapak, Anak, dan Roh Kudus, sehingga ketiganya itu seolah-olah berdiri sendiri-sendiri tanpa ada kesatuannya. Hadiwijono, *Iman Kriste*.

⁹ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 104-5.

¹⁰ Bahwa Allah Bapak, Allah Anak (atau Yesus Kristus) dan *roh* Kudus dibedakan sedemikian rupa, sehingga ketiganya berdiri sendiri-sendiri, tanpa kesatuan. Hadiwijono, *Iman Kristen*, 106.

¹¹ Hadiwijono, *Iman Kristen*. 107

jelas tentang Trinitas. Sebagian di antara mereka membenarkan Logos sebagai akal non-manusiawi (*impersonal reason*), yang menjadi manusia pada saat penciptaan. Sementara yang lain, memandang Dia sebagai manusia yang *ko-eternal* dengan Bapak yang memiliki sifat esensi kekekalan. Sementara itu, sebagian lagi memandangnya sebagai suruhan (*sub-ordination*) atau kedudukannya di bawah Bapak. Sedangkan *roh* Kudus tidak mendapat tempat penting dalam pembicaraan mereka.¹²

Pada 325 M., diselenggarakan konsili umat Nasrani pertama di kota Nicea dibawah perintah Kaisar Konstantin. Berkumpul di kota tersebut sejumlah 2048 Uskup. Mereka datang dengan pendirian masing-masing.¹³ Setelah konsili pertama, ketenangan yang diharapkan belum diperoleh. Pada 381 M., diulang lagi konsili dengan mengambil tempat di Konstantinopel. Adapun yang menjadi bahan diskursus masih berkisar pada soal *i'tikad* di sekitar kedudukan Yesus dan *Ruh al-Kudus*. Pada tahun 431 M., diadakan lagi konsili di Epesus (*Efase*), tema utamanya masih mempersoalkan tentang ketuhanan *oknum* yang tiga. Persoalan itu masih terus dilakukan hingga tahun 451 M., di Chalcedon.¹⁴

Council Chalcedon tidak menetapkan akhir dari perselisihan *Kristologis*. Mesir, Syiria, dan Palestina merupakan tempat tinggal mayoritas di antara pengikut fanatik dari penantang Eutychian.¹⁵ Sedangkan Roma kemudian semakin menjadi pusat *orthodoxy*.¹⁶ Dengan demikian, kuat dugaan, proses

perkembangan dogmatis pertama-tama berasal dari Timur dan kemudian berkembang di Barat.

Pertentangan-pertentangan itu menjadi bibit perpecahan secara resmi pada 1054 M. Mulai saat itu, Gereja terpecah menjadi dua, yaitu: *Rum* Katholika dan Yunani Katholika (*Greek Catholika*). Pada 1517 M., *Rum* Katholik pun mengalami perpecahan yang lebih berat, yaitu *Rum* Katholika dan Protestan, dengan Luther sebagai pelopornya. Gerakan reformasi Luther pada mulanya tidak dimaksudkan untuk memisahkan diri dari Gereja Rum Katholik, namun ketegangan-ketegangan berikutnya ternyata tidak dapat dijembatani. Karena itu, jalan satu-satunya yang adalah memisahkan diri dari Gereja *Rum* Katholik yang dipimpin oleh Paus.¹⁷

Gereja *reformatoris* yang mendasarkan diri pada semboyan *Ecclesia semper reformanda* (Gereja yang terus menerus diperbaiki) terus mengayunkan langkah pembaharuannya. Pada akhirnya, resiko dari pembaharuan tersebut dihadapkan kepada *simalakama* (pilihan-pilihan sulit), yaitu untuk menegaskan batas antara “pembaharuan” dan “kebebasan” dan “perpecahan-kelembagaan”.¹⁸ Hal tersebut terjadi, karena telah timbul demikian banyak lembaga gerejawi dengan berdasarkan penekanan ajarannya masing-masing.

Hingga di sini, di sepanjang sejarahnya, Gereja Protestan yang jumlahnya demikian banyak tersebut, berjuang untuk menentukan batas-batas dari ide reformasi Gereja dan bergulat dengan *ekses* yang terkandung dalam gerakan pembaharuan tersebut. Hal yang perlu diketahui, dalam hubungan latar belakang sejarah ini adalah Gereja Protestan yang majemuk tersebut masing-masing berdiri sendiri, berbeda dengan Gereja Katholik yang memiliki *hierarki* dengan satu pusat, yaitu *Paus* di Roma. Gereja Protestan tidak memiliki suatu pusat bersama yang berhak mengatur keseluruhannya, sebagaimana gereja

¹² Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Terjemahan Thoriq A. Hinduan, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 1.

¹³ Hakim, *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Majusi-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha-Sikh* (Bandung: Diponegoro, 1985), 119.

¹⁴ Hakim, *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Majusi-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha-Sik*, 121.

¹⁵ Eutychian (*Eutyches*) adalah seorang rahib tua yang mempunyai pendirian tidak seimbang dan sebagai *antirestorian*. Lihat, Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Terjemahan 32.

¹⁶ *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Terjemahan. 36.

¹⁷ Ahmad Noeh Zaini, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia 1981-1982*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1982), 100.

¹⁸ Noeh Zaini, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia 1981-1982*. 101

Katolik Roma. Gereja Protestan hanya dapat diwakili oleh suatu lembaga, apabila memang telah terdapat kesepakatan bersama.¹⁹ Adapun Gereja-gereja Protestan di Indonesia, secara umum merupakan bagian dari warisan sejarah reformasi tersebut. Mereka merupakan perwujudan dari berbagai (*pluriformitas*) warisan tradisi *reformatoris* yang dibawa oleh para utusan Lembaga Pekabaran Injil serta Gereja-gereja Protestan di dunia Barat.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan

Pada permulaan abad ke-19, tumbuh kebangunan besar tentang kedatangan Yesus yang kedua kali. Kebangunan besar seperti itu belum pernah terjadi pada abad-abad sebelumnya. Dari kebangunan besar tersebut, kemudian lahir Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.²⁰

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh merupakan ciptaan seorang berkebangsaan Amerika Serikat bernama James White. Mula-mula ia memeluk agama Kristen Baptis Hari Ketujuh yang mempersucikan hari *Sabbath* (Sabtu). Kemudian masuk Advent sebagai pengikut Miller (*Millerism*), tetapi karena kecewa terhadap ramalan Miller, kemudian White menciptakan Gereja Baru dengan nama Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh pada 1844 M.²¹ Gereja ini mulai ada dan bertumbuh-kembang di Amerika serta mulai membangun reputasinya pada 1860 M.²²

Pada musim bunga 1861 M., para pemimpin di Battle Creek menganjurkan agar setiap perkumpulan Advent yang bercerai-berai segera mengorganisir diri di bawah nama Masehi Advent Hari Ketujuh. Merespons anjuran tersebut, pada Oktober

1861 M., langkah pertama telah diambil menuju pembentukan *Michigan Conference*. *Conference* setingkat dengan *Uni* dengan mengangkat sebuah *Komite* yang diketuai oleh Joseph Bates.

Pada 1862 M., Gereja-gereja dari beberapa negara bagian bertemu untuk membentuk *Konferensi (Uni)*. *Michigan* sendiri sudah membentuk *Komite Uni* pada bulan Oktober 1862 M., di Gereja Monterey dengan memilih seorang anggotanya (anggota biasa) untuk menjadi Ketua, yaitu: William S. Higley.

Akhirnya pada Mei 1863 M., delegasi dari beberapa *konferensi* yang baru terbentuk itu berkumpul di Battle Creek. Mereka merumuskan sebuah konstitusi untuk organisasi *General Conference*. Perutusan-perutusan itu dengan semangat yang tinggi memilih James White sebagai Ketua Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang pertama.²³ Namun, karena James White tidak menerima jabatan Ketua, John Byington kemudian dipilih menggantikan James White. Akan tetapi, dua tahun kemudian White menerima tanggung jawab itu, tepatnya pada 1865 M. Selama hidupnya, James White menduduki jabatan sebagai Ketua *General Conference*. Ia menentukan sebuah prosedur untuk membayarkan gaji tetap kepada pekerja-pekerja Injil melalui tunjangan sistematis. Dengan sendirinya para pekerja Injil harus selalu membawa surat *kredensi* sebagai tanda bahwa ia telah dengan *sah* diangkat sebagai juru bicara pergerakan. Ditambahkan pula, bahwa tidak seorang pekerja pun dibenarkan mengadakan perjalanan dari satu daerah ke daerah yang lain, atas kehendaknya sendiri atau atas permintaan Gereja setempat. Panggilan harus diatur oleh kedua daerah yang bersangkutan. Dengan demikian, umat Allah setelah menemukan pekabarannya yang khusus. Mereka telah berhasil mengorganisir diri.

¹⁹Noeh Zaini, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*, 102

²⁰Manembu dan T. Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, Terjemahan Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1980), 113.

²¹Arifin, *Menyingkap Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*, 174.

²²Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, 69.

²³Manembu, Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, Terjemahan Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia, 129.

Dalam waktu yang singkat mereka siap melancarkan tugas misi sedunia.²⁴

Pada 1869 M., Mary L. Priest dan beberapa kalangan yang semuanya terdiri atas perempuan mendirikan *Vigilant Missionary Society* di South Lancaster, Massachusetts. Kegiatan mereka, meliputi: menyediakan waktu untuk mengunjungi tetangga-tetangganya; menolong orang sakit yang berkekurangan dan melayangkan doa bagi mereka; serta mengirimkan beribu-ribu *traktat* dan surat kepada banyak orang, baik yang jauh maupun yang dekat. Tahun berikutnya, S.N. Haskell mendirikan Persekutuan *New England Tract and Missionary* (T.M.), dan mengajak didirikannya T.M., di seluruh New England. Pada 1873 M., pendeta Haskell diminta memimpin persekutuan-persekutuan T.M. Persekutuan-persekutuan itu kemudian semakin menguat, sehingga pada tahun 1882 M., telah menjadi *International Tract Missionary Society*.

Pada 1888 M., beberapa pejabat pemerintah mengajukan diadakannya *Blair Sunday Bill* (Undang-undang Hari Minggu) kepada *Congress* (Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat). Setelah itu, kecemasan dan kegelisahan besar terjadi di kalangan pemimpin-pemimpin umat Masehi Advent Hari Ketujuh, yang melihat kalau hal itu dibatalkan, suatu saat kelak sebuah Undang-undang hari Minggu nasional akan segera menjadi sebuah kenyataan. Pada 1889 M., Masehi Advent Hari Ketujuh mendirikan *National Religious Liberty Association*. Salah satu usaha yang telah dicapainya ialah mengumpulkan nama 250.000 orang yang menentang rencana Undang-undang hari Minggu. Persekutuan ini berdiri sendiri, lepas dari *General Conference*.

Dengan kalimat yang singkat dapat dikatakan, bahwa pada 1890-an terlalu banyak organisasi yang terpisah-pisah yang bekerja dan berdiri sendiri. Di antara mereka kadang-kadang bersaing satu sama lain. Selain itu, masih pada 1890-an juga dibentuk organisasi

yang terlalu sentralisasi, yaitu “segala putusan penting harus dibuat di Battle Creek”. Akibatnya, sedikit sekali kebebasan untuk membuat keputusan yang diberikan kepada *Uni* dan daerah setempat.²⁵ Kesalahan dasar yang lain ialah perluasan lembaga-lembaga, dengan akibat terlalu banyak anggota umat percaya berkumpul di satu tempat saja. *Review and Herald Publishing Association* dan *Battle Creek Sanitarium* telah diperbesar melebihi batas kemampuannya. Sementara orang-orang Advent di mana-mana terus berpindah ke Battle Creek, sehingga seperduapuluh-lima dari jumlah seluruh anggota mereka berkumpul di Gereja *Sabbath Tabernacle* pada tiap-tiap hari Sabat.²⁶

Lembaga-lembaga yang didirikan kemudian bekerja secara berlebihan disertai dengan sifat haus akan kuasa dan mementingkan diri sendiri. Mereka cenderung kehilangan rasa pengabdian. Sebagai imbasnya muncul penilaian yang tidak sehat dalam urusan-urusan keuangan. Sambil memandang dengan sedih dan sungguh-sungguh kepada wajah-wajah pemimpin yang berkumpul pada 1901 M., dalam rapat besar *General Conference*, Ellen G. White, berkata:²⁷

“O, jiwaku hancur memikirkan hal ini... Bahwa orang-orang inilah yang berdiri sendiri di tempat yang suci dan menjadi suara Allah bagi orang banyak, sebagaimana pandangan dan harapan dari *General Conference* di masa lalu. Apa yang kita perlukan sekarang ialah *re-organisasi*. Kita akan mulai lagi dari dasar dan membangunnya atas prinsip yang lain.”

Para utusan mengeluarkan suara reaksi ketika Ny. White mengucapkan kalimat itu. Sekalipun perubahan besar diadakan, pada akhirnya banyak para utusan yang memuji

²⁴Manembu, Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, Terjemahan Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia, 130.

²⁵Manembu, Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, 135.

²⁶Manembu, Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, Terjemahan Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia,

²⁷Manembu, Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, 136.

Tuhan, karena kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam hati setiap utusan rapat itu.

Rapat *General Conference* selanjutnya diadakan di Oakland, California. Di sana kemudian dibangun percetakan *Pacific Press* (sebelum dipindahkan ke Mountain View). Pada tahun-tahun selanjutnya, proses pembentukan *Uni* dan pembentukan *departemen-departemen* diselesaikan. Organisasi bentukan 1901 M., dan 1903 M., itu tidak dapat dikatakan sudah sempurna. Tetapi, sedikitnya-banyak telah memberikan pengertian yang lebih luas akan struktur dan semangat pekerjaan mereka.

Pada tahun selanjutnya, sebuah unit administrasi didirikan lagi. Beberapa *Divisi* dibentuk (waktu itu di seluruh dunia terdapat 12 *Divisi*). *Divisi* ini merupakan bagian dari *General Conference*. Ia membawahi langsung beberapa buah *Uni*. *Uni* pun membawahi *sidang-sidang*. Pembentukan *divisi-divisi* dimaksudkan agar setiap anggota sidang mempunyai hubungan yang tidak terputus dengan *General Conference*.

Sebagai agama *mission*, sebelum tahun 1870-an berakhir, pekerja-pekerja Masehi Advent Hari Ketujuh telah menjelajahi Swiss (daerah Prusia), Perancis, dan Italia. J.N. Loughborough bekerja di Inggris, dan John G. Matteson, yang pernah pergi ke Battle Creek untuk menyusun huruf-huruf cetak agar dapat mencetak majalahnya sendiri di Denmark.²⁸

Pada 1880-an mulailah penyebrangan ke negara-negara Mesir, Rusia, Australia, Afrika Selatan, Hongkong, Pitcairn, dan Turki. Pada tahun-tahun tersebut Ellen Gold White berada di Eropa. G.I. Butler juga mengadakan perjalanan ke Eropa. Ellen Gold White-lah ketua *General Confernce* tang pertama kali melakukan lawatan ke luar negeri. Pada 1890-an para pekerja Masehi Advent Hari Ketujuh bertambah luas. Finlandia, Mexico, Chili, Brazilia, Jepang, Fiji, Iceland, India, dan negara-negara lain menerima para pembawa kabar Advent.²⁹

Pada Desember 1899 M., Ralph Waldo Munson dari New York, Amerika, bersama

keluarganya menuju Singapura. Mereka tiba di Teluk Bayur tepat pada 1 Januari 1900 M. Munson sebelumnya bekerja sebagai seorang *Missionary Methodist*. Akan tetapi, sebelum tahun 1900 M., ia tertarik untuk masuk dan menjadi seorang Advent.

Di Singapura Munson membaptiskan seorang dari Padang bernama Timothy (*Tay Hong Siang*). Kemudian bersama Timothy, Munson dan keluarga pindah ke Padang (Indonesia). Semula di Padang ia hanya ingin membuka percetakan. Akan tetapi lebih dari itu, ia pun membuka klinik kecil dan mengadakan *baptisan* pertama kepada seorang warga Padang bernama Siregar. Setelah dibaptis namanya kemudian dikenal *Immanuel* Siregar.

Setelah dari Padang (Sumatera Barat), Munson melanjutkan missinya

ke Jawa dengan membuka percetakan di Sukabumi pada tahun 1909 M. Pada 1912 M., didirikan organisasi lokal di Kramat Pulo Jakarta dengan sebutan *West Java Mission*. Demikianlah daerah-daerah lain secara berturut-turut, masing-masing: *East Java Mission* (1913 M.), *North Sumatera Mission* (1917 M.), *South Sumatera Mission* (1917 M.), *Sulawesi Mission* (1923 M.), *Ambon Mission* (1929 M.) dan *Batak Land Mission* (1927 M.). Selanjutnya perhatikan tabel statistik perkembangan Gereja Advent di Indonesia antara tahun 1904-1928, sebagai berikut:

Statistical Growth Of Adventism In Indonesia 1904-1928

Year	Number of Congregation	Total Membership	Name of Local Mission	Name of Union	Name of Division
1904	2	12	Sumatera	Australia	Asiatic
1905	2	12	Sumatera	Australia	Asiatic
1906	2	13	Sumatera	Australia	Asiatic
1907	2	13	Sumatera	Australia	Asiatic
1908	2	16	Sumatera	Australia	Asiatic
1909	2	10	Sumatera and Java	Australia	Asiatic
1910	2	8	Sumatera and Java	Australia	Asiatic
1911	2	54	Sumatera and Java	Australia	Asiatic
1912	4	56	Sumatera and Java	Australia	Asiatic
1913	5	63	Sumatera, Eats and West Java	Malaysia	Par Eastern
1914	5	73	Sumatera, Eats and West Java	Malaysia	Par Eastern
1915	5	73	Sumatera, Eats and West Java	Malaysia	Par Eastern
1916	4	101	North Sumatera,	Malaysia	Par Eastern

²⁸ *Ibid.*, hlm. 179.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 181.

			South Sumatera, East Java, and West Java		
1917	4	111	North Sumatera, South Sumatera, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1918	4	132	North Sumatera, South Sumatera, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1919	4	158	North Sumatera, South Sumatera, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1920	4	164	North Sumatera, South Sumatera, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1921	4	236	North Sumatra, South Sumatra, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1922	5	368	North Sumatera, South Sumatera, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1923	10	521	North Sumatera, South Sumatera, East Java, West Java, and Celebes Mission	Malaysia	Par Eastern
1924	11	871	North Sumatera, South Sumatera, East Java, West Java, and Celebes Mission	Malaysia	Par Eastern
1925	18	1208	North Sumatera, South Sumatera, East Java, West Java, and Celebes Mission	Malaysia	Par Eastern
1926	16	1450	North Sumatera, South Sumatera, East Java, West Java, and Celebes Mission	Malaysia	Par Eastern
1927	24	1468	North Sumatera, South Sumatera, East Java, West Java, Celebes Mission, and Batak Land Mission	Malaysia	Par Eastern
1928	29	1763	North Sumatera, South Sumatera, East Java, West Java, Celebes Mission, and Batak Land Mission	Malaysia	Par Eastern

Sumber: *SDA Yearbook* (Washington, D.C.: *Review anga Herald Publishing Association*, 1904-1928).

Pada 1928-1929 M., ketika bangsa Indonesia mulai bangkit dan bersatu melawan pemerintah Hindia Belanda dengan diadakannya Kongres Pemuda Indonesia pertama yang dilanjutkan dengan dikumandangkannya “Sumpah Pemuda” (28 Oktober 1928 M.), terjadi suatu peristiwa penting dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Advent di Indonesia, yaitu: *Pertama: Netherland East Indies Mission* (NEIS) yang berada di bawah *Malaya Union Mission* (MUM) pada tahun 1929 M., berubah dan kemudian berkiblat ke *Central Eropa Division* (CED). *Kedua: Masalah pembelian sekolah (Netherland Training School)*. Sebagai *background* pembelian sekolah tersebut, adalah:

1. Bidang *Politik*, yaitu Jerman kalah dalam perang menimbulkan banyak kehilangan daerah kekuasaan mereka. Termasuk di dalamnya daerah kekuasaan Gereja Advent. Perlu diketahui, bahwa Jerman ketika itu merupakan tempat para *missionary* dan memiliki banyak harta benda. Maka mereka meminta kepada *General Conference*, agar *Netherland East Indies Mission* untuk mereka.
2. Para *Missionary* dari Amerika bekerjanya kurang cepat, sehingga mereka sangat memerlukan bantuan tambahan.³⁰ Melihat kenyataan demikian, maka pada rapat *Netherland East Indies Mission* dibentuklah kepengurusan baru dengan komposisi sebagai berikut:

Presiden : B. Ohme

Sekretaris dan bendahara: H. Schell

Bidang Sekretariat : Drinhouse

Anggota: Tan Ki Siang, T. H. Rondonuwu

Ditambah seluruh Ketua-ketua Daerah.

Dari rapat tersebut dapat dicatat, bahwa: (1) Pusat N.E.I.M. bertempat di Bandung; (2) Membangun kantor dan Gereja atas bantuan Central Eropa seharga \$ 4.000,00; (3) Membeli sebuah rumah untuk *training school*

³⁰Dikutip dari catatan tangan mam Carla Wagiu, (u.p. Perpustakaan dan Karyawan UNAI MAHK Bandung).

di Cimindi Bandung. Mulai N.E.I.M. yang baru itu diorganisir, Gereja sudah berdiri 57 buah dengan 7 lokal *mission*. Pada 1938 M., dari *Central Eropa Division* (C.E.D.) kembali ke *Far Eastern Division* (F.E.D.).³¹

Setelah perang kemerdekaan, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh meluas ke seluruh pelosok Indonesia, khususnya daerah-daerah tempat agama Kristen yang sudah terkenal. Pertumbuhan Gereja yang cepat menyebabkan pada 1964, *Uni* di Indonesia dibagi menjadi *Uni* Indonesia Barat berpusat di Jakarta dan *Uni* Indonesia Timur berpusat di Manado. Mulai 1970 kedua *Uni* yang ada di Indonesia, dipimpin orang Indonesia.³²

Sebagai agama *mission*, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Mereka juga mendirikan klinik kesehatan hingga rumah sakit, percetakan, dan yayasan sosial lainnya.³³ Menurut catatan statistik, pada 2011 Gereja Advent di *Uni* Indonesia Bagian Barat telah berdiri 718 Gereja dengan 101.768 anggota jemaat.³⁴ Sedangkan di *Uni* Indonesia Bagian Timur telah didirikan 725 Gereja dengan 108.466 anggota jemaat.³⁵

Gereja Advent telah memasuki 202 dari 230 negara dan wilayah yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sampai 30 September 2013, anggota Gereja Advent yang dibaptis berjumlah 18.028.769 orang. Dalam dekade terakhir, sekitar satu juta orang per tahun bergabung dengan gereja

Advent, melalui pembaptisan dan pengakuan iman. Dengan mencermati perkembangan tersebut, kuat dugaan, Gereja ini merupakan “denominasi Protestan yang paling luas penyebarannya di dunia”.³⁶ Perkembangan Gereja ini terutama terjadi di negara-negara berkembang.

2. Kelembagaan³⁷

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah badan yang terorganisasi dan beranggotakan anggota-anggota Advent. Kelompok-kelompok yang tidak masuk anggota salah satu Gereja (karena mereka terpencil di suatu tempat) menjadi anggota Gereja Daerah. Daerah (*Local Conference*) ialah badan yang terdiri dari Gereja-Gereja yang terdapat di salah satu daerah atau provinsi tertentu.

Utusan dari sidang, bersama pendeta-pendeta sidang dan anggota komite daerah, dan anggota komite *General Conference* yang kebetulan ada mengadakan rapat (konperensi daerah) sekali dalam beberapa tahun. Rapat tersebut memilih atau mengangkat ketua, sekretaris, dan bendahara daerah, pegawai-pegawai departemen daerah dan anggota-anggota komite daerah. Anggota komite daerah terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara daerah, pemimpin-pemimpin departemen daerah dan anggota-anggota gereja yang diangkat. Untuk jangka waktu antara satu rapat (konperensi) daerah dan konperensi daerah berikutnya komite tersebut memiliki wewenang penuh untuk menjalankan segala urusan daerah itu.

Uni (*union conference*), terdiri dari beberapa daerah. Utusan dari daerah bersama segenap anggota komite *Uni*, dan juga anggota Komite *General Conference* yang kebetulan datang berkunjung, berkumpul sekali dalam beberapa tahun (konperensi *Uni*) untuk memilih ketua, sekretaris dan bendahara *Uni*, para pemimpin departemen-departemen *Uni* dan anggota-anggota komite *Uni*. Ketua *Uni*,

³¹catatan tangan mam Carla Wagiu.

³²Seventh-day Adventist church, “Sejarah Advent” dalam <http://www.adventist.or.id/ten-tang-advent/sejarahadvent>. Diakses, tanggal 21 Mei 2016, pukul 02.45 WIB.

³³Advent, <http://www.adventist.or.id/ten-tang-advent/sejarahadvent>.

³⁴Gery Land, “West Indonesian Union Mission” dalam *Seventh-day Adventist Online Yearbook*. General Conference of Seventh-day Adventists. Diakses, tanggal 21 Mei 2016, pukul 02.55 WIB.

³⁵Land, East Indonesian Union Conference” dalam *Seventh-day Adventist Online Yearbook*. General Conference of Seventh-day Adventists. Diakses, tanggal 21 Mei 2016, pukul 03.15 WIB. Lihat pula, Th. Van End, *Ragi Cerita II: Sejarah Gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 293-4.

³⁶*World Council of Churches – Seventh-day Adventist Church*. Diakses, tanggal 21 Mei 2016, pukul 03.18 WIB.

³⁷ T. Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, 145-7.

sekretaris dan bendahara, pemimpin-pemimpin departemen, dan ketua-ketua daerah, otomatis menjadi anggota Komite *Uni*.

General Conference (Divisi), terdiri dari *Uni-Uni* yang terdapat di seluruh dunia, berikut daerah-daerah yang terpencil. Rapat *General Conference* diadakan sekali dalam empat tahun, dan para pemilih (*voters*) dalam rapat itu terdiri dari pendeta-pendeta dan anggota dari *Uni* dan komite *General Conference*. Pada rapat (konferensi) itu dipilih ketua, sekretaris, dan bendahara *General Conference*, demikian juga pemimpin departemen *General Conference* dan ketua *Divisi*, yang semuanya itu membentuk komite *General Conference*. Ketua *Uni* dan pemimpin dari beberapa lembaga tertentu otomatis menjadi anggota komite *General Conference*. Hanya pada rapat *General Conference* boleh diadakan perubahan-perubahan pada buku Peraturan Sidang dan Konstitusi *General Conference*. Selain daripada itu tidak boleh.

Komite *General Conference* menentukan besar *budget* operasi (*operating budget*), menentukan besarnya bantuan ke pelbagai tempat di seluruh dunia, dan membuat peraturan kerja. *Divisi* bukanlah sesuatu badan yang terpisah, melainkan ia merupakan bagian dari *General Conference*, mewakili *General Conference* di tempat yang ditunjuk. Ketua *Divisi*, bertindak juga sebagai salah satu Sekretaris *General Conference*.

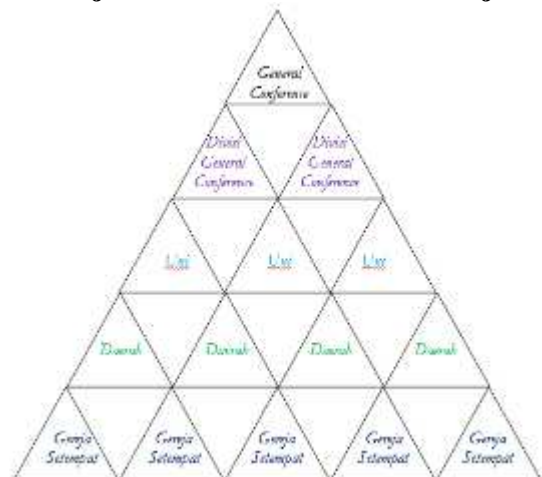
Organisasi misi (di luar Amerika Serikat) berbeda sedikit dengan *conference organization* (yang terdapat di Amerika). Oleh karena ketua, sekretaris dan bendahara *Uni* diangkat dalam rapat divisi, dan ketua, sekretaris dan bendahara daerah diangkat pada waktu diadakan rapat konferensi *Uni*. Gereja Advent secara *formil* dibentuk atau diorganisir pada tahun 1861 M., dan *local conference* (daerah) juga dibentuk pada tahun itu. *General Conference* mulai diorganisir pada tahun 1863 M., dan Divisi dibentuk pada tahun 1913 M. *Uni* pertama dibentuk di Australia pada tahun 1894 M., dan sejak tahun 1901 M., pembentukan *Uni* sudah tetap. *Distrik* yang lambat laun menjadi dasar akan pembentukan *Uni*, mula-mula dibentuk pada tahun 1894 M., dan

menjadi wadah induk yang tidak mengikat bagi daerah-daerah (*local conference*), yang mengadakan konperensinya setiap tahun atau satu kali dalam dua tahun, di bawah pimpinan *General Conference*. Di sini tidak ada rantai yang putus antara *General Conference* dan anggota sidang, melainkan hubungan yang membuat seluruh dunia menjadi satu, dan memberikan kebebasan dan kekompakan.

Sifat yang khas dari organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah, “Setiap anggota gereja mempunyai suara dalam memilih pegawai-pegawai daerah. Para utusan dari daerah memberikan suaranya memilih pegawai-pegawai *Uni*, dan para utusan dari *Uni* memberikan suaranya memilih pegawai-pegawai *General Conference*. Dengan cara ini, maka berarti setiap *Uni*, Daerah, Lembaga, Gereja dan anggota gereja-gereja, secara langsung mempunyai suara dalam pemilihan orang-orang yang memegang tanggung jawab di *General Conference*.

Selanjutnya, perhatikan struktur organisasi General Masehi Advent Hari Ketujuh sebagaimana skema berikut:

Tabel 2
Struktur Organisasi
Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh



Pada permulaan perkembangan pekerjaan Masehi Advent Hari Ketujuh, persekutuan (*societies*) dan persatuan (*association*) yang menangani beberapa aspek pekerjaan, seperti: Sekolah *Sabat* dan penerbitan, kegiatan mereka tidak terikat penuh pada *General Conference*. Persekutuan dan persatuan itu

bekerja sebagaimana kemampuan mereka di tiap-tiap daerah. Kadang-kadang yang satu dan yang lainnya saling bersaing dalam hal uang dan tenaga pekerja. Di tingkat *General Conference* hanya terdiri atas tiga orang sekretaris. Tugas dari masing-masing sekretaris tersebut adalah mengurus masalah-masalah *missi* di luar negeri, masalah-masalah *penginjilan* di dalam negeri, dan masalah-masalah pendidikan.

Pada perkembangan dewasa ini, seluruh bidang pekerjaan yang banyak itu diurus oleh *General Conference*, melalui *departemen* yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang sekretaris. Dalam mengerjakan tugas-tugasnya seorang Sekretaris tersebut dibantu oleh *asisten-asisten* dan anggota staf lainnya. Seluruh departemen itu tunduk pada peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh *General Conference*. Divisi, Uni, dan daerah, juga mempunyai departemen-departemen yang sama dengan *General Conference*. Seorang sekretaris yang memimpin departemen juga sama baik dengan yang ada di atas maupun di bawahnya. Dengan sekretaris-sekretaris departemen yang sama baik yang ada di atas maupun dibawahnya, dan juga dengan sekretaris-sekretaris departemen lainnya. Oleh karena Komite Daerah terbatas anggotanya, maka tidak semua sekretaris departemen otomatis menjadi anggota Komite Daerah, tetapi semua tunduk ke bawah peraturan-peraturan daerah itu.

Dalam kesempatan-kesempatan yang diluaskan peraturan itu, dan dengan bekerja sama dengan departemen yang lain, sekretaris departemen daerah berusaha meningkatkan kemampuan kepemimpinan sekretaris departemen sidang. Maka, mulai dari *General Conference* sampai ke sidang, departemen-departemen bekerja melalui garis-garis yang sudah tertentu, bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini bagan Organisasi Departemen-Departemen Masehi Adven Hari Ketujuh:

Tabel 3
Organisasi Departemen-Departemen Masehi Advent Hari Ketujuh

General Conference	P	K	AB	KA	C	RT	SS	T	TL	PMA	M
Daerah	P	K	AB	KA	C	RT	SS	T	TL	PMA	M
Uni	P	K	AB	KA	C	RT	SS	T	TL	PMA	M
Daerah	P	K	AB	KA	C	RT	SS	T	TL	PMA	M

Keterangan singkatan-singkatan di atas:

P = Pendidikan	SS = Sekolah Sabat
K = Kesehatan	T = Pertarakan
AB = Anggota Bekerja	TL = Penatalayanan
KA = Kebebasan Agama	PMA = Pemuda Missionaris
C = Percetakan	M = Kependetaan
RT = Radio dan TV	

C. SIMPULAN

Dari sejumlah bahasan sebagaimana disebutkan sebelumnya, ditemukan, bahwa Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh merupakan perwujudan dari berbagai (*pluriformitas*) warisan tradisi *reformatoris* yang dibawa oleh para utusan Lembaga Pekabaran Injil serta Gereja-gereja Protestan di dunia Barat. Gereja ini lahir setelah James White (berkebangsaan Amerika Serikat) mengalami kebangunan besar tentang kedatangan Yesus yang kedua kali. Gereja ini mulai berdiri pada 1844 M., dan bertumbuh-kembang mula-mula di Amerika pada 1860 M., yang kemudian segera dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia.

Sifat khas dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah setiap anggota Gereja mempunyai suara dalam memilih pegawai-pegawai daerah. Para utusan dari daerah memberikan hak suaranya untuk memilih pegawai-pegawai *Uni*, dan para utusan dari *Uni* memberikan hak suaranya untuk memilih pegawai-pegawai *General Conference*. Mela-

lui cara ini, setiap Uni, Daerah, Lembaga, Gereja, dan anggota Gereja-gereja, mempunyai hak suara dalam pemilihan dan dalam menentukan orang-orang pemegang tanggung jawab pada *General Conference*. Melalui cara ini pula proses transmisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat dibanding “denominasi-denominasi” Gereja lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Arifin, HM. *Menyingkap Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta. 1990.
- Berkhof, L. *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Bandung: Terjemahan Drs. H. Thoriq A. Hinduan, CV. Sinar Baru, 1992.
- End, Th. Van. *Ragi Cerita II: Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen* Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Hadiwijoyo, Harun. *Imam Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama, Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha dan Sikh*, Bandung : CV. Diponegoro, 1985.
- Manembu, H., dan T. Mangunsong. *Menerobos Bersama Gereja Allah*, Terjemahan Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia, Bandung: Indonesia Publishing House, 1980.

Wach. Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Jakarta: Disunting dan Dihantar Joseph M. Kitagawa, CV. Rajawali, 1989.

Wagiu, Carla, *Sejarah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh*, Bandung: Catatan Kuliah di UNAI MAHK, tt.

Zaini, H. Ahmad Noeh. *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia 1981-1982*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1982.

2. Web Site

- Gery Land, “East Indonesian Union Conference” dalam *Seventh-day Adventist Online Yearbook*. General Conference of Seventh-day Adventists. Diakses, tanggal 21 Mei 2016, pukul 03.15 WIB. [http:// Seventh-day Adventist Online Yearbook. htm](http://Seventh-dayAdventistOnlineYearbook.htm).
- , “West Indonesian Union Mission” dalam *Seventh-day Adventist Online Yearbook*. General Conference of Seventh-day Adventists. Seventh-day Adventist church, “Sejarah Advent” Diakses, tanggal 21 Mei 2016, pukul 02.55 WIB. dalam <http://www.adventist.or.id/ten-tang-advent/sejarahadvent>. Htm.
- World Council of Churches – Seventh-day Adventist Church*. Diakses, tanggal 21 Mei 2016, pukul 03.18 WIB. Htm